

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Corona Virus Disease 2019 atau biasa dikenal masyarakat dengan sebutan COVID-19 merupakan wabah virus yang diperkirakan berasal dari Wuhan, Tiongkok (Pramesti, Sunendar, & Damayanti, 2020) dan mulai menjadi wabah pada tahun 2019 yang terjadi di berbagai lapisan. COVID-19 menjadi hal yang di waspadai di jaman ini sehingga literasi kesehatan menjadi suatu hal yang penting dalam membantu masyarakat untuk menangani COVID-19.

Literasi kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang seharusnya dikenalkan sejak dini. Pada usia tersebut tingkat emosional masih terbilang rentan, kebanyakan dari mereka hanya mampu menerima informasi kesehatan secara utuh tetapi tidak mampu dalam mencari tahu akan kebenaran dari informasi kesehatan tersebut (Emilia & Wahjuni, 2020). Dengan adanya hal tersebut literasi kesehatan terkait COVID-19 menjadi hal yang penting pula bagi mahasiswa terutama di masa pandemik COVID-19 ini.

Literasi kesehatan adalah kemampuan individu mengkomunikasikan informasi kesehatan secara benar, jelas dan memahaminya (Adelweis, Nurchayati, & Nuryanti, 2021). Semakin rendahnya mahasiswa mendapatkan literasi kesehatan mengenai suatu penyakit, maka pengetahuan kesehatan yang dimiliki akan rendah pula. Rendahnya literasi kesehatan tersebut mengakibatkan mahasiswa sering membuat kesalahan dalam menggunakan pengobatan, rendahnya pemanfaatan fasilitas layanan kesehatan, dan kurangnya perawatan diri karena kurang memahami mengenai literasi kesehatan (Kesumawati, Ibrahim, & Witdiawati, 2019). Literasi

kesehatan didefinisikan sebagai motivasi pengetahuan, dan kompetensi yang digunakan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan dan dapat membuat keputusan terkait kesehatan (Okan, dkk 2020).

Literasi kesehatan juga merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas yang berbasis pengetahuan seperti memahami dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan terkait kesehatan dalam berbagai situasi (Nutbeam, 2015). Menurut Fatriyah (2017) ciri-ciri seseorang memahami literasi kesehatan adalah individu yang mampu memperoleh, memproses dan memahami informasi serta kebutuhan akan layanan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan kesehatan sehingga semakin tinggi tingkat literasi kesehatan suatu masyarakat, akan semakin rendah tingkat kematian yang disebabkan oleh penyakit (Fatriyah, 2017). Selain itu penelitian baru menyatakan bahwa literasi kesehatan dapat berkontribusi secara preventif, kuratif dan rehabilitatif pada masyarakat saat menghadapi resiko penyakit, khususnya dalam menghadapi wabah COVID-19 (Syah, Winarno, & Cahya, 2020).

Survey di Kota Semarang pada tahun 2013-2014, dengan 1029 responden, sangat memprihatinkan, yaitu 65% responden berada pada tingkat literasi kesehatan yang rendah (*inadequate dan problematic*). Meskipun survey ini dilakukan pada komunitas secara umum, namun terlihat pola literasi kesehatan yang rendah terjadi pada kelompok usia dewasa awal terkhusus pada mahasiswa (Nurjanah, 2016). Menurut Sukys, Cesnaitiene, dan Ossowsky (2017) literasi kesehatan mahasiswa masih banyak pula yang belum memadai sehingga mahasiswa belum mampu menjadi promotor kesehatan.

Upaya pemerintah dalam menangani penyebaran COVID-19 seperti aturan lima M yaitu, memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari

kerumunan dan mengurangi mobilitas belum mampu diterima oleh mahasiswa (Parmitasari, 2021). Penelitian mengenai literasi kesehatan yang dilakukan oleh Nurjanah dan Yustin (2014) menemukan bahwa mahasiswa semester 1 Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang didapat hasil sebesar 31,9% mahasiswa memiliki tingkat literasi kesehatan yang masih rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, bahasa, kemampuan kognitif, status sosial ekonomi, pekerjaan, pendapatan, akses pelayanan kesehatan dan informasi kesehatan (Santosa, 2012). Dari faktor-faktor yang dinyatakan terdapat satu faktor yaitu adalah jenis kelamin.

Chung dan Monroe (2001) menyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses suatu informasi dalam tugas yang kompleks dibanding dengan laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Dikatakan juga bahwa laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Menurut Arber dan Ginn (1995) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa wanita lebih cenderung melakukan perawatan kepada dirinya dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Rababah (2019) dalam penelitiannya mengenai literasi kesehatan terkait COVID-19 didapati juga bahwa perempuan memiliki literasi kesehatan terkait COVID-19 lebih baik dikarenakan mahasiswa perempuan mendapatkan dukungan sosial untuk menjaga kesehatan dan dapat mencari layanan kesehatan dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Clouston, Manganello, dan Richards (2016) mereka menemukan literasi kesehatan yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini seturut dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Perempuan memiliki literasi kesehatan yang lebih

tinggi dengan alasan bahwa jaman sekarang perempuan sudah diberi kebebasan untuk berpendidikan. Beda dengan dulu perempuan dibatasi pendidikannya. Literasi kesehatan menjadi suatu hal yang penting di jaman pandemik COVID-19 ini sebagai bahan pertimbangan untuk menyiapkan kehidupan selanjutnya. Perilaku sehat yang muncul dengan menerapkan literasi kesehatan sejak dini akan membawa perilaku positif bagi mahasiswa di kehidupan kedepannya.

Terdapat penelitian lain yang menyatakan adanya perbedaan literasi kesehatan dilihat dari jenis kelamin. Dalam penelitian Maat, Essink, Leenaars, dan Fransen (2014) menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki literasi yang berkaitan dengan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, dalam penelitiannya dikarenakan tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Studi yang dilakukan di Tiongkok juga menyatakan bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Rababah, 2019). Ada pula penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan literasi kesehatan antara laki-laki dan perempuan

Literasi kesehatan terkait COVID-19 ini sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik. Apabila peserta didik literasi kesehatannya baik, maka secara langsung peserta didik memiliki wawasan pengetahuan di bidang kesehatan lebih baik (Syah, Winarno & Ahya, 2020). Pramesti, Sunendar, dan Damayanti (2020) juga mendefinisikan literasi kesehatan merupakan segala pengetahuan yang berhubungan dengan bidang kesehatan, khususnya dengan pola hidup yang sehat.

Saat ini, penelitian terkait literasi kesehatan di Indonesia sudah semakin banyak dan berkembang disesuaikan dengan sasaran dan topik yang lebih spesifik. Salah satunya adalah literasi kesehatan pada mahasiswa dalam menangani COVID-19. Tetapi disayangkan penelitian yang berfokus pada jenis kelamin belum banyak

dijumpai. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri, bahwa penelitian literasi kesehatan ditinjau dari jenis kelamin dapat ditemukan dengan mudah. Padahal dengan melakukan penelitian literasi kesehatan melalui jenis kelamin dapat membantu mempermudah untuk mengetahui apa yang kurang dari sistem pembelajaran selama perkuliahan. Melalui jenis kelamin juga dapat mengetahui apakah batasan-batasan yang diberikan kepada mahasiswa perempuan dapat mempengaruhi literasi kesehatan terkait COVID-19 atau tidak. Harus diketahui bahwa kemampuan literasi kesehatan yang baik juga akan menentukan capaian akademik mahasiswa dalam perkuliahan (Suprpto, dkk, 2019).

Dari uraian di atas maka diketahui bahwa literasi kesehatan pada setiap tempat memiliki perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan melakukan penelitian literasi kesehatan terkait COVID-19 berbasis jenis kelamin akan berguna untuk mengetahui perbedaan literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan untuk mengetahui secara empirik mengenai literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama pada psikologi kesehatan yang berhubungan dengan literasi kesehatan serta mengetahui perbedaan literasi kesehatan terkait COVID-19 pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang dapat dijadikan referensi mengenai literasi kesehatan terkait COVID-19, sehingga dapat memberikan masukan untuk pengembangan dan penanggulangan untuk dimasa pandemik COVID-19.

1.3.3. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa mengenai literasi kesehatan terkait COVID-19 ditinjau dari jenis kelamin.